



PENGARUH KELAS PARENTING TERHADAP KESIAPAN PASANGAN CALON PENGANTIN MENJADI ORANG TUA DI KUA KECAMATAN KEDUNGKANDANG KOTA MALANG

Nabila Irsyahdianty, Heppy Rina Mardiana, Ni Wayan Dwi Rosmalawati, Dwi Yuliatwati
Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang, Kota Malang, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p>Corresponding Author:</p> <p>heppy_rina@poltekkes-malang.ac.id Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang</p>	<p>Kesiapan menjadi orang tua merupakan aspek penting bagi pasangan calon pengantin, namun masih banyak yang memasuki pernikahan tanpa pengetahuan dan keterampilan memadai untuk mengasuh anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kelas parenting terhadap kesiapan pasangan calon pengantin di KUA Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. Desain penelitian menggunakan pre-eksperimental dengan pendekatan one group pre-test and post-test. Sampel penelitian adalah 24 pasangan calon pengantin yang dipilih melalui teknik accidental sampling pada periode 7 Juli–7 Agustus 2025 sesuai kriteria inklusi. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner pre-test dan post-test. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kesiapan responden sebesar 45,83% setelah intervensi. Uji Wilcoxon signed-rank test menghasilkan p-value 0,029 (<0,05), yang berarti terdapat pengaruh signifikan kelas parenting terhadap kesiapan menjadi orang tua. Temuan ini menegaskan bahwa kelas parenting berpotensi diterapkan secara berkelanjutan di KUA sebagai strategi preventif dalam menghadapi permasalahan keluarga dan pengasuhan anak.</p> <p>Keywords: <i>Kelas Parenting, Kesiapan, Orang Tua, Pasangan Calon Pengantin</i></p>
<p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p>	

PENDAHULUAN

Kesiapan menjadi orangtua merupakan aspek penting yang harus dimiliki setiap pasangan calon pengantin, namun kenyataannya masih banyak pasangan yang memasuki pernikahan tanpa pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan yang memadai untuk mengasuh anak. Pemahaman mengenai peran dan tanggung jawab pengasuhan yang kurang dapat membuat pasangan mengalami kesulitan dalam membangun lingkungan keluarga yang sehat dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (Hurlock, 2015).

Sepanjang tahun 2022, kantor Pengadilan Agama (PA) di kota Malang mencatat sebanyak 9.461 kasus rumah tangga yang berujung pada perceraian. Rata-rata kasus perceraian di Kota Malang pada tahun ini yang dipicu faktor ekonomi, yaitu sebanyak 323 kasus. Termasuk perceraian akibat kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), juga imbas pertikaian terus-menerus karena masalah ekonomi (Wicaksana, 2023). Panitera

Pengadilan Agama Kelas IA Malang, Chafidz Syafiuddin menyebutkan, pangkal masalah perceraian yakni faktor ekonomi, yang dapat memicu terjadinya kasus penelantaran pada anak. Menurut Chafidz, dalam setiap kasus perceraian akan mengorbankan setidaknya satu anak, sebab selama ini kebanyakan pasangan yang bercerai sudah memiliki anak. Jika diestimasi setiap pasangan yang bercerai memiliki satu anak, setidaknya ada 323 anak yang terancam telantar akibat perceraian orang tua. Namun, Chafidz menyebutkan, banyak juga pasangan cerai yang telah memiliki lebih dari satu anak, sehingga kemungkinan anak-anak yang terancam telantar akibat perceraian lebih dari 323 anak. Sementara itu, kebanyakan anak-anak korban perceraian juga dirawat oleh sang ibu dan hanya sebagian kecil saja yang memutuskan merebut hak asuh anak ke pengadilan (Wicaksana, 2023). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 12 pasangan calon pengantin pada bulan Februari di KUA Kecamatan Kedungkandang Kota Malang, didapatkan bahwa seluruhnya (100%) tidak pernah mengikuti kelas parenting apapun, baik secara daring maupun luring, sedangkan kesiapan mereka untuk menjadi orangtua hanya dimiliki oleh 7 pasangan calon pengantin (58,33%).

Pada hakikatnya kehadiran anak merupakan momen penting dalam sebuah pernikahan, namun demikian sebuah momen kebahagiaan bahkan dapat menjadi momen “krisis” bagi pasangan tersebut (Holden, 2015). Momen krisis dapat terjadi pada pasangan suami istri karena harus menyesuaikan diri dengan mengubah hal-hal mendasar dalam hidupnya, dari pengelolaan waktu, biaya, ruang, energi, fisik maupun psikologis. Proses penyesuaian ini pasti akan melintasi konflik, dan konflik tersebut dapat diminimalisir dengan adanya kesiapan menjadi orang tua. Kesiapan menjadi orang tua merupakan keseluruhan kondisi seseorang atau individu yang membuat siap untuk memberikan respon dan bersedia menerima segala perubahan yang terjadi. Dikatakan siap menjadi orang tua jika mampu mempersiapkan diri secara fisik, psikologi dan finansial dalam menjalankan perannya menjadi orang tua. Secara fisik, kesiapan menjadi orang tua dapat dilihat berdasarkan usia orang tua yang sudah matang dan sehat secara jasmani. Sementara secara psikologis kedua orang tua melakukan diskusi mengenai perubahan dan tantangan yang akan dialami sehingga sudah siap menerima segala kemungkinan yang terjadi, secara finansial membuat perencanaan keuangan untuk keperluan janin sampai biaya setelah dilahirkan dan kebutuhan-kebutuhan lainnya di dalam keluarga. Oleh karena itu, kesiapan menjadi orang tua juga perlu dipersiapkan sedini mungkin untuk menghindari dampak-dampak yang kemungkinan besar akan terjadi pada anak dan dalam mengasuh anak. Dampak ketidaksiapan menjadi orang tua dalam mengasuh anak yang tidak tepat, akan membuat perkembangan anak kurang maksimal. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih agresif, tidak bisa mandiri, dan kurang percaya diri. Akibat dari finansial keluarga yang kurang, akan mengakibatkan ketergantungan finansial pada kedua orang tua sehingga dapat menambahkan permasalahan di dalam keluarga dan juga kebutuhan anak yang tidak dapat terpenuhi dengan baik, sedangkan akibat dari psikologi orang tua yang masih labil, dapat menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap anak (Febriantika, 2020).

Kesiapan menjadi orang tua merupakan komponen penting yang harus dimiliki oleh setiap pasangan dalam membangun sebuah keluarga. Parenting merupakan cara bagi seseorang dalam bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya, dimana

mereka melakukan serangkaian usaha yang memuat kerjasama antara ayah dan ibu dalam mendidik anak-anak mereka, karena keluarga merupakan lingkungan kehidupan yang dikenal anak untuk pertama kalinya dan begitu juga seterusnya (Mauanah & Suprijono, 2016). Parenting education dapat dilakukan sebagai upaya meningkatkan pendidikan keluarga tentang cara-cara orang tua dalam bertindak aktif melakukan serangkaian usaha dalam kebersamaan, mengarahkan, dan mendidik anak-anak mereka (Mauanah & Suprijono, 2016). Bidan memiliki peran penting dalam parenting education bagi calon pengantin dalam memberikan edukasi, konseling, dan pendampingan terkait kesehatan reproduksi, perencanaan kehamilan, serta mempersiapkan pasangan untuk menghadapi tantangan pernikahan. Selain itu, bidan juga berperan sebagai koordinator dalam program pendampingan keluarga dan melakukan skrining kesehatan calon pengantin untuk memastikan kesiapan mereka dalam menghadapi kehamilan dan mengasuh anak di masa depan (Nasional, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre eksperimental* untuk mengetahui pengaruh dari kelas *parenting* yang diberikan pada sampel dan menunjukkan kesiapan pasangan calon pengantin menjadi orang tua sebelum dan sesudah diberikan kelas *parenting*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berupa *pre-test dan post-test* terkait kesiapan pasangan calon pengantin menjadi orang tua yang dibuat sendiri oleh peneliti. Sampel terdiri dari 24 pasangan calon pengantin yang diambil pada periode 7 Juli-7 Agustus 2025 di KUA Kedungkandang Kota Malang menggunakan teknik *accidental sampling* dengan kriteria inklusi, yaitu pasangan calon yang bersedia dan berpartisipasi dari awal hingga akhir penelitian serta kriteria eksklusi, yaitu pasangan calon yang sudah memiliki anak dan yang pernah mengikuti kelas *parenting*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *Wilcoxon signed-rank test* untuk membandingkan dua kondisi berpasangan (*paired data*), yaitu nilai sebelum intervensi dan sesudah intervensi pada kelompok yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

DATA UMUM

Karakteristik umum responden pada penelitian ini disajikan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai latar belakang responden. Karakteristik umum responden penelitian ini mencakup beberapa aspek, meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan. Rincian karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Umum Responden

Karakteristik	Laki-laki		Perempuan	
	F	%	F	%
Usia				
<19 tahun	0	0	0	0
19-24 tahun	12	50	18	75
25-30 tahun	12	50	6	25
31-35 tahun	0	0	0	0
>35 tahun	0	0	0	0
Pendidikan				
Tidak sekolah	0	0	0	0
SD/Sederajat	2	8,33	0	0
SMP/Sederajat	4	16,67	4	16,67
SMA/Sederajat	14	58,33	12	50
Perguruan Tinggi	4	16,67	8	33,33
Pekerjaan				
Pelajar/Mahasiswa	0	0	2	8,33
Pegawai Negeri	4	16,67	0	0
Pegawai Swasta	14	58,33	8	33,33
Wiraswasta	4	16,67	8	33,33
Lainnya				
Tidak Bekerja	0	0	6	25
Pengusaha	2	8,33	0	0
Penghasilan				
Tidak ada penghasilan	0	0	8	33,33
<Rp 1.000.000	2	8,33	6	25
Rp 1.000.000-Rp 3.000.000	14	58,33	8	33,33
Rp 3.000.000-Rp 5.000.000	8	33,33	2	8,33
>Rp 5.000.000	0	0	0	0

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 19-24 tahun, yaitu sebanyak 12 orang (50%) laki-laki dan 18 orang (75%) perempuan. Ditinjau dari tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA/ sederajat, yaitu 14 orang (58,33%) laki-laki dan 12 orang (50%) perempuan. Berdasarkan jenis pekerjaan, responden laki-laki mayoritas bekerja sebagai pegawai swasta, yaitu sebanyak 14 orang (58,33%). Sementara pada responden perempuan, pekerjaan paling banyak adalah pegawai swasta yaitu 8 orang (33,33%) dan wiraswasta 8 orang (33,33%). Jika dilihat dari penghasilan, sebagian besar responden laki-laki memiliki pendapatan Rp 1.000.000-Rp 3.000.000 sebanyak 14 orang (58,33%). Pada responden perempuan, sebagian besar memiliki penghasilan Rp 1.000.000-Rp 3.000.000 yaitu 8 orang (33,33%) dan tidak berpenghasilan 8 orang (33,33%).

DATA KHUSUS

1. Distribusi Frekuensi Kesiapan Pasangan Calon Pengantin menjadi Orang Tua Sebelum Kelas *Parenting*

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kesiapan Pasangan Calon Pengantin menjadi Orang Tua Sebelum Kelas Parenting

Kategori Kesiapan	Frekuensi	Persentase
Baik	7	29,17
Cukup baik	17	70,83
Kurang baik	0	0
Tidak baik	0	0
Jumlah	24	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel, terlihat bahwa sebelum diberikan intervensi kelas parenting, sebagian besar responden berada pada kategori cukup baik sebanyak 17 orang (70,83%). Sementara itu, terdapat 7 orang (29,17%) yang sudah berada pada kategori baik. Tidak ada responden yang masuk kategori kurang baik maupun tidak baik (0%).

2. Distribusi Frekuensi Kesiapan Pasangan Calon Pengantin menjadi Orang Tua Setelah Kelas Parenting

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kesiapan Pasangan Calon Pengantin menjadi Orang Tua Setelah Kelas Parenting

Kategori Kesiapan	Frekuensi	Persentase
Baik	11	45,83
Cukup baik	13	54,17
Kurang baik	0	0
Tidak baik	0	0
Jumlah	24	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan hasil pengukuran setelah diberikan intervensi kelas *parenting*, sebagian besar responden berada pada kategori cukup baik yaitu 13 orang (54,17%), dan 11 orang (45,83%) sudah berada pada kategori baik. Sama seperti sebelum intervensi, tidak ada responden yang masuk kategori kurang baik maupun tidak baik (0%).

3. Hasil Analisis Statistik (Uji Hipotesis)

Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon signed-rank test

Test Statistics ^a	
PostTest - PreTest	
Z	-2.188 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.029

Berdasarkan hasil uji statistik dengan *Wilcoxon signed-rank test* dengan komputer di atas, menunjukkan bahwa nilai Sig. 0,029 atau (*p-value*) < 0,05, sehingga hipotesis kerja (H1) diterima dengan kesimpulan yaitu ada pengaruh kelas *parenting* terhadap kesiapan calon pengantin menjadi orang tua di KUA Kecamatan Kedungkandang Kota Malang.

PEMBAHASAN

1. Kesiapan pasangan calon pengantin menjadi orang tua sebelum kelas *parenting*

Berdasarkan hasil penelitian, sebelum diberikan intervensi kelas *parenting*, sebagian besar responden berada pada kategori cukup baik sebanyak 17 orang (70,83%). Sementara itu, terdapat 7 orang (29,17%) yang sudah berada pada kategori baik. Tidak ada responden yang masuk kategori kurang baik maupun tidak baik (0%). Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum, pasangan calon pengantin telah memiliki kesiapan yang relatif memadai untuk menjadi orang tua, meskipun sebagian besar masih berada pada tingkat “cukup baik” sehingga masih diperlukan upaya peningkatan.

Pada data umum, memperlihatkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia 19-24 tahun (62,5%) dengan latar belakang pendidikan SMA sederajat (54,17%) serta penghasilan menengah ke bawah (45,83% pada kisaran Rp 1.000.000-Rp 3.000.000). Kondisi ini dapat memengaruhi kesiapan mereka karena usia yang relatif muda, adanya keterbatasan ekonomi, maupun tingkat pendidikan yang berpotensi membuat pengalaman dan pemahaman tentang pengasuhan belum optimal. Hal ini sesuai dengan teori bahwa kesiapan orang tua tidak hanya ditentukan oleh keinginan memiliki anak, tetapi juga dipengaruhi oleh kapasitas kognitif, emosional, serta ketersediaan sumber daya yang memadai.

Kesiapan menjadi orang tua diukur dari beberapa aspek, meliputi kesiapan pengetahuan, keterampilan pengasuhan, kesiapan emosional, serta kesiapan finansial dan sosial. Sebelum mengikuti kelas *parenting*, kesiapan pasangan calon pengantin untuk menjadi orang tua sering kali masih berada pada tahap konseptual, belum sepenuhnya teruji melalui pengalaman nyata. Kesiapan menjadi orang tua tidak hanya ditentukan oleh keinginan memiliki anak, tetapi juga oleh pemahaman terhadap perkembangan anak, kemampuan komunikasi

dalam pernikahan, serta kemampuan mengelola tantangan yang akan dihadapi (Santrock, 2019).

Secara umum, banyak pasangan calon pengantin di Indonesia yang masih memiliki pengetahuan terbatas tentang tumbuh kembang anak, pola asuh yang efektif, serta teknik komunikasi yang sehat dengan pasangan dalam konteks pengasuhan (Indonesia, 2020). Minimnya literasi parenting ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman peran, stres pengasuhan, bahkan konflik rumah tangga pada awal pernikahan. Selain itu, faktor budaya yang cenderung menyerahkan sebagian besar pengasuhan kepada ibu sering kali membuat calon ayah kurang mempersiapkan diri secara optimal (Hurlock, 2017). Temuan Widiastuti dan Sulastri juga menunjukkan bahwa pelatihan pra-nikah yang memuat materi parenting mampu meningkatkan pengetahuan dan kesiapan pengasuhan secara signifikan (Widiastuti & Sulastri, 2021).

Dengan demikian, kondisi sebelum kelas parenting dapat dipandang sebagai fase di mana kebutuhan akan edukasi dan pembekalan pengasuhan masih tinggi. Tanpa adanya intervensi pendidikan seperti kelas parenting, pasangan calon pengantin berisiko menghadapi kesenjangan antara ekspektasi dan realitas pengasuhan. Oleh karena itu, kelas parenting menjadi sangat penting untuk memfasilitasi transisi menuju peran orang tua agar berlangsung lebih adaptif dan efektif.

2. Kesiapan pasangan calon pengantin menjadi orang tua setelah kelas *parenting*

Berdasarkan hasil penelitian, setelah diberikan intervensi kelas *parenting*, proporsi kategori “baik” meningkat menjadi 45,83% dan “cukup baik” menurun menjadi 54,17%. Adanya peningkatan kesiapan setelah peserta mengikuti kelas *parenting* menunjukkan adanya pengaruh positif dari intervensi edukasi tersebut.

Keterkaitan antara data umum dan data khusus menunjukkan bahwa responden dengan latar belakang pendidikan menengah (SMA) yang mendominasi sebesar 54,17% mampu mengalami peningkatan skor setelah intervensi, meskipun sebagian masih berada pada kategori “cukup baik”. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan berkontribusi pada kecepatan pemahaman materi, sementara responden dengan pendidikan perguruan tinggi (25%) lebih banyak yang mencapai kategori “baik”. Selain itu, mayoritas responden dengan penghasilan menengah ke bawah (Rp 1.000.000-Rp 3.000.000 sebesar 45,83%) tetap menunjukkan peningkatan kesiapan meskipun terbatas secara finansial, yang berarti faktor ekonomi tidak sepenuhnya menjadi hambatan ketika intervensi edukasi diberikan. Faktor usia juga relevan, di mana sebagian besar responden berada pada usia 19-24 tahun (62,5%), yang relatif masih muda namun responsif terhadap materi, sehingga berkontribusi pada peningkatan kesiapan setelah kelas parenting.

Peningkatan pengetahuan pada pasangan calon pengantin setelah kelas *parenting* dapat dihubungkan dengan metode penyampaian materi yang interaktif, termasuk diskusi terkait pengasuhan (Santrock, 2020). Pengetahuan yang meningkat ini menjadi landasan penting dalam membentuk sikap dan

perilaku yang lebih siap dalam menghadapi peran sebagai orang tua. Peningkatan kesiapan ini juga dipengaruhi oleh faktor dukungan sosial selama kelas berlangsung. Interaksi antar peserta membuka ruang berbagi pengalaman dan strategi pengasuhan, yang berkontribusi pada rasa percaya diri dan kesiapan mental (Sarwono, 2019). Secara keseluruhan, temuan ini menguatkan teori bahwa intervensi pendidikan pranikah berbasis *parenting* dapat meningkatkan kesiapan pasangan calon pengantin menjadi orang tua secara signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang menemukan adanya perbedaan signifikan skor kesiapan sebelum dan sesudah edukasi *parenting* (Yuliani et al., 2020).

Dengan demikian, kelas *parenting* bukan hanya sekadar forum edukasi, melainkan juga wadah pembentukan komunitas suportif. Program semacam ini dapat dipandang sebagai strategi preventif dalam menekan angka masalah pengasuhan yang kerap berujung pada gangguan perkembangan anak.

3. Pengaruh Kelas *parenting* terhadap kesiapan pasangan calon pengantin menjadi orang tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi kelas *parenting*, sebagian besar pasangan calon pengantin berada pada kategori kesiapan “cukup baik” dalam menjadi orang tua (70,83%), sedangkan yang berada pada kategori “baik” hanya 29,17%. Setelah diberikan intervensi, proporsi kategori “baik” meningkat menjadi 45,83% dan “cukup baik” menurun menjadi 54,17%. Tidak ada responden yang berada pada kategori “kurang baik” maupun “tidak baik”, baik sebelum maupun sesudah intervensi. Peningkatan kesiapan pada kategori “baik” ini mengindikasikan adanya peningkatan kesiapan responden setelah mengikuti kelas *parenting*. Secara statistik, pada hasil uji *Wilcoxon signed-rank test* menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,029 (<0,05)$, yang berarti terdapat pengaruh intervensi kelas *parenting* terhadap kesiapan pasangan calon pengantin dalam menjadi orang tua.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa meskipun terdapat peningkatan proporsi kategori “baik”, sebagian besar responden tetap berada pada kategori “cukup baik” setelah intervensi. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa durasi dan intensitas kelas *parenting* yang diberikan mungkin belum cukup untuk membawa sebagian besar responden ke tingkat kesiapan yang optimal.

Meskipun secara statistik terdapat peningkatan signifikan pada kesiapan peserta setelah intervensi, hasil penelitian juga memperlihatkan adanya sebagian responden yang mengalami penurunan skor dari kategori “baik” menjadi “cukup baik”. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui beberapa kemungkinan. Pertama, penurunan skor bisa muncul akibat efek kesadaran baru (*awareness effect*), yaitu setelah mendapatkan materi *parenting*, responden justru menyadari keterbatasan diri mereka sehingga dalam penilaian pasca-intervensi mereka memberikan jawaban yang lebih realistis atau kritis terhadap kemampuannya (Wang et al., 2023). Kedua, faktor internal responden, seperti kondisi psikologis, kesiapan mental, atau perbedaan motivasi mengikuti kelas

parenting dapat memengaruhi hasil penilaian. Responden yang sedang mengalami stres, kurang percaya diri, atau berada dalam kondisi emosional yang tidak stabil cenderung menilai dirinya lebih rendah meskipun memperoleh pemahaman baru. Demikian pula, perbedaan motivasi mengikuti kelas *parenting* akan memengaruhi tingkat keseriusan dan keterlibatan. Peserta yang kurang termotivasi cenderung tidak menginternalisasi materi secara optimal sehingga menilai dirinya kurang siap. Ketiga, faktor eksternal seperti beban pekerjaan, masalah keluarga, atau keterbatasan dukungan sosial juga dapat memengaruhi penerimaan materi. Responden dengan jadwal pekerjaan yang padat mungkin tidak dapat fokus saat mengikuti intervensi, sementara mereka yang menghadapi konflik keluarga atau kurang mendapat dukungan lingkungan sekitar merasa kesulitan mengimplementasikan pengetahuan baru. Akibatnya, meskipun secara kognitif mereka telah memperoleh wawasan tambahan, secara praktis mereka menilai kesiapan dirinya lebih rendah. Dengan demikian, penurunan skor yang dialami sebagian responden tidak dapat diartikan sebagai kegagalan intervensi, melainkan sebagai refleksi dari kesadaran diri yang meningkat, kondisi internal yang beragam, serta tantangan eksternal yang dihadapi masing-masing responden.

Karakteristik responden dalam penelitian ini turut memengaruhi capaian kesiapan menjadi orang tua. Sebagian besar responden berada pada rentang usia 19-24 tahun, yang merupakan fase dewasa awal. Pada fase ini, individu umumnya masih berada dalam proses penyesuaian diri terhadap peran baru, termasuk pernikahan dan pengasuhan, sehingga kesiapan mereka lebih banyak berada pada kategori “cukup baik”. Dari aspek pendidikan, mayoritas responden berpendidikan SMA/ sederajat, yang menunjukkan bahwa tingkat literasi pengasuhan dan akses informasi mereka mungkin belum seoptimal responden dengan pendidikan tinggi. Dari sisi pekerjaan, sebagian besar responden bekerja di sektor swasta dengan penghasilan Rp 1.000.000-Rp 3.000.000. Kondisi ini menunjukkan adanya keterbatasan ekonomi yang dapat menjadi faktor eksternal yang memengaruhi kesiapan mereka dalam menghadapi peran baru sebagai orang tua. Dengan demikian, intervensi kelas *parenting* menjadi sangat relevan karena dapat memberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan yang tidak selalu diperoleh dari pengalaman atau pendidikan formal, terutama bagi kelompok usia muda dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah.

Temuan ini sejalan dengan teori terkini yang menyatakan bahwa program pendidikan pranikah berperan penting dalam meningkatkan keterampilan komunikasi, kemampuan pengambilan keputusan, dan kesiapan menjadi orang tua. Intervensi terstruktur seperti kelas *parenting* mampu memfasilitasi pasangan dalam mempelajari strategi pemecahan masalah dan pengelolaan emosi yang efektif, yang pada akhirnya berdampak pada kesiapan menjalankan peran orang tua (Fincham & Beach, 2019). Hal ini juga didukung oleh penelitian terbaru dari Hawkins dan Smith, yang menemukan bahwa pasangan yang mengikuti pendidikan pranikah menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek pengetahuan pengasuhan, kesiapan emosional, serta persepsi positif terhadap peran orang tua dibandingkan pasangan yang tidak mengikuti program

tersebut (Hawkins & Smith, 2021). Selain itu, keterlibatan aktif kedua calon pasangan dalam kelas *parenting* dapat memperkuat kerja sama dalam mengasuh anak dan mengurangi risiko konflik rumah tangga di masa depan (Rahman et al., 2022).

Kesiapan menjadi orang tua merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berkelanjutan, tidak hanya melalui satu kali intervensi, tetapi memerlukan pengalaman praktik dan dukungan sosial jangka panjang (Santrock, 2021). Oleh karena itu, peningkatan signifikan secara statistik pada penelitian ini dapat dianggap sebagai langkah awal yang positif, meskipun belum sepenuhnya memenuhi ekspektasi peningkatan kesiapan pada seluruh responden.

Dari sisi kesenjangan teori, sebagian besar penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa pendidikan pranikah dengan kurikulum komprehensif dan sesi intensif dapat membawa mayoritas peserta ke tingkat kesiapan tinggi (Hawkins & Smith, 2021; Rahman et al., 2022). Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kesiapan masih didominasi pada peralihan dari “cukup baik” menjadi “baik” dalam proporsi terbatas. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh faktor kontekstual seperti usia muda, pendidikan menengah, keterbatasan ekonomi, serta pengalaman hidup yang masih minim, sebagaimana ditunjukkan dalam data umum responden penelitian ini.

Kelas *parenting* yang dirancang peneliti memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan program bimbingan perkawinan pada umumnya. Materi yang disusun bersifat kontekstual dan relevan dengan kebutuhan pasangan calon pengantin, terutama terkait kesiapan menjadi orang tua, sehingga peserta lebih mudah mengaitkan materi dengan pengalaman hidup yang akan dijalani. Metode pembelajaran yang digunakan tidak hanya bersifat ceramah, tetapi juga interaktif melalui diskusi, sehingga mendorong keterlibatan aktif peserta. Selain itu, kelas *parenting* ini berbasis pada teori perkembangan, komunikasi keluarga, dan penelitian terkini. Fokus intervensi diarahkan pada peningkatan pengetahuan pengasuhan, manajemen emosi, dan pengambilan keputusan bersama, sehingga berdampak langsung terhadap kualitas hubungan pasangan.

Namun demikian, meskipun kelas *parenting* terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kesiapan menjadi orang tua, faktor *inner child* dapat menjadi salah satu penentu penting yang tidak boleh diabaikan. Individu dengan luka *inner child* akibat pengalaman masa kecil yang negatif mungkin memerlukan proses penyembuhan lebih panjang untuk mencapai kesiapan optimal (Suryana & Latifa, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa intervensi yang mengintegrasikan refleksi dan penyembuhan *inner child* mampu meningkatkan kesadaran emosional serta mengurangi risiko pengasuhan negatif lintas generasi (Hodgdon et al., 2021). Dengan kata lain, keberhasilan intervensi edukasi tidak hanya bergantung pada kualitas materi, tetapi juga pada kesiapan emosional awal yang dipengaruhi pengalaman masa lalu.

Oleh karena itu, kelas *parenting* yang ideal sebaiknya memadukan pemberian pengetahuan teknis dengan sesi refleksi diri dan penguatan

kesehatan emosional, sehingga kesiapan menjadi orang tua terbentuk secara menyeluruh dari aspek kognitif, afektif, dan psikologis.

SIMPULAN

Kesiapan pasangan calon pengantin menjadi orang tua sebelum diberikan intervensi kelas *parenting*, sebagian besar berada pada kategori kesiapan “cukup baik” (70,83%), sedangkan yang berada pada kategori “baik” hanya 29,17% responden. Setelah diberikan intervensi kelas *parenting*, kesiapan pasangan calon pengantin menjadi orang tua pada kategori “baik” meningkat menjadi 45,83% dan “cukup baik” menurun menjadi 54,17%. Adanya peningkatan kesiapan setelah peserta mengikuti kelas *parenting*, menunjukkan adanya pengaruh positif dari intervensi edukasi tersebut. Hasil uji *Wilcoxon signed-rank test* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,029 ($< 0,05$), yang berarti dapat disimpulkan bahwa kelas *parenting* berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kesiapan pasangan calon pengantin menjadi orang tua di KUA Kecamatan Kedungkandang Kota Malang, selaras dengan teori dan penelitian terdahulu, meskipun peningkatannya belum merata dan adanya faktor lain yang berpotensi mempengaruhi hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Febriantika, G. (2020). *Hubungan usia menikah dengan kesiapan menjadi orang tua*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang.
- Fincham, F. D., & Beach, S. R. H. (2019). Marriage and family enrichment programs: The role of communication and conflict resolution. *Journal of Family Theory & Review*, 11(2), 220–234. <https://doi.org/10.1111/jftr.12345>
- Hawkins, A. J., & Smith, T. (2021). Premarital education and its effects on parenting readiness: A longitudinal study. *Journal of Family Psychology*, 35(5), 643–655. <https://doi.org/10.1037/fam0000821>
- Hodgdon, H. B., Anderson, F. G., Southwell, E., Hrubec, W., & Schwartz, R. (2021). Internal Family Systems (IFS) therapy for PTSD among survivors of multiple childhood trauma: A pilot effectiveness study. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 31(1), 22–43.
- Holden, G. W. (2015). *Parenting: A dynamic perspective* (2nd ed.). Sage Publications.
- Hurlock, E. B. (2015). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Indonesia, K. K. R. (2020). *Modul Kesehatan Reproduksi dan Parenting untuk Calon Pengantin*. Kemenkes RI.
- Mauanah, N., & Suprijono, A. (2016). Pendidikan parenting dalam meningkatkan peran orang tua. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 145–153.
- Nasional, B. K. dan K. B. (2021). *Pedoman pelaksanaan pendampingan keluarga*. BKKBN RI.
- Rahman, A., Putri, D. N., & Santoso, H. (2022). Parental readiness through premarital parenting classes: Strengthening cooperation and reducing conflict. *Journal of Community Health Education*, 39(4), 512–520.

<https://doi.org/10.1080/10852352.2022.1234567>

- Santrock, J. W. (2019). *Life-Span Development*. McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2020). *Life-Span Development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2021). *Life-span development* (18th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sarwono, S. W. (2019). *Psikologi Keluarga*. Raja Grafindo Persada.
- Suryana, D., & Latifa, B. (2023). Inner Child Influence on Early Childhood Emotions. *Educational Administration: Theory and Practice*, 29(3).
- Wang, H., Lee, A., & Choi, J. (2023). Response shift bias in educational interventions: Implications for measuring self-reported outcomes. *Educational Research Review*, 38, 100521. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2023.100521>
- Wicaksana, Y. S. W. (2023, February 2). Ortu cerai, rumah tangga runtkad, ratusan anak di Malang telantar. *Radarmalang*. https://radarmalang.jawapos.com/malang-raya/811091046/ortu-cerai-rumah-tangga-rungkad-ratusan-anak-di-malang-telantar?utm_source=chatgpt.com
- Widiastuti, A., & Sulastri, T. (2021). Pengaruh pelatihan pra-nikah terhadap kesiapan pengasuhan pasangan muda. *Jurnal Keluarga Sejahtera*, 13(2), 45–54.
- Yuliani, R., Pratiwi, D., & Siregar, S. (2020). Pengaruh Pendidikan Pranikah terhadap Kesiapan Menjadi Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 10(1), 45–54.